

## Evaluasi Produksi dan Persentase Karkas Itik Peking dengan Pemberian Pakan Fermentasi Probiotik

Evaluation Production and Percentage of Peking Duck Carcass of Feed Fermentation Probiotic

(Sukirmansyah, Muhammad Daud, HerawatiLatif)<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program StudiPeternakanFakultasPertanianUniversitasSyiah Kuala

**Abstrak:** Penelitian tentang produksi dan persentase karkasitik Peking dengan pemberian pakan fermentasi probiotik dalam ransum itik Peking telah dilaksanakan di peternakan masyarakat Gampong Mireuk Lamreuduep, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar selama 2 bulan yang berlangsung dari tanggal 1 Juli sampai 31 Agustus 2015. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan fermentasi probiotik terhadap produksi dan persentase karkas itik Peking. Penelitian ini menggunakan 80 ekor itik peking umur 1 hari (DOD). Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan acak lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan dan 4 ulangan. Setiap ulangan merupakan unit percobaan yang terdiri dari 5 ekor itik peking. Perlakuan pakan fermentasi probiotik yang diberikan adalah R<sub>1</sub> (kontrol); R<sub>2</sub> (10%); R<sub>3</sub> (12,5%); R<sub>4</sub> (15%). Parameter yang diamati adalah: berat hidup, berat karkas, persentase karkas, bobot potongan karkas (dada, sayap, paha, dan punggung) dan persentase potongan karkas (dada, sayap, paha, dan punggung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pakan fermentasi probiotik dalam ransum itik Peking berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap potongan karkas sayap, dan persentase potongan karkas paha, namun tidak berpengaruh nyata terhadap berat hidup, berat karkas, persentase karkas, persentase potongan karkas dada, potongan karkas sayap, potongan karkas punggung. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian pakan fermentasi probiotik dalam ransum itik Peking dengan level berbeda menunjukkan pengaruh positif terhadap berat hidup, berat karkas, berat potongan karkas (dada, paha, punggung) dan persentase potongan karkas (dada, dan punggung).

**Kata kunci :** fermentasi, probiotik, itik peking, karkas, dan persentase karkas

**Abstract** - The research on production and percentage of peking ducks carcass by fermented probiotic feeding in rations of peking duck has been conducted at the community farm in Gampong Mireuk Lamreuduep, Baitussalam, Aceh Besar for two months. The purpose of this study is to determine the effect of feeding fermented probiotic on the production and percentage of peking duck carcass. The study used 80 peking ducklings (DOD). The design of this study is a completely randomized design (RAL), which consists of 4 treatments and four replications. Each replication is an experimental unit which is consisting of 5 peking ducks. Given fermented probiotic treatment is R<sub>1</sub> (control); R<sub>2</sub> (10%); R<sub>3</sub> (12.5%); R<sub>4</sub> (15%). The measured parameters were: live weight, carcass weight, carcass percentage, carcass weight in pieces (breast, wing, thigh, and back) and the percentage of carcass pieces (breast, wing, thigh, and back). The results of the study showed that fermented probiotics feeding in peking duck ration significantly effect ( $P < 0.05$ ) toward carcass pieces of wings, and the percentage of carcass thigh pieces, but it did not significantly affect live weight, carcass weight, carcass percentage, percentage of carcass chest pieces, pieces of carcass wing, pieces of carcass back. Based on the results of this study, it can be concluded that fermented probiotics feeding in ration of peking duck in different levels showed a positive effect on live weight, carcass weight, carcass weight pieces (breasts, thighs, back) and percentage carcass pieces (chest and back).

**Keywords:** probiotics, peking duck, carcass

## PENDAHULUAN

Pengembangan usaha peternakan itik pedaging di Indonesia saat ini masih mengalami berbagai kendala. Salah satu kendala dalam pengembangan usaha peternakan khususnya ternak itik yaitu penyediaan pakan yang kurang berkualitas baik. Kendala dalam penyediaan pakan meliputi ketersediaan bahan baku pakan yang bernilai nutrisiharga mahal terutama sumber protein dalam pakan yang masih impor seperti tepung ikan dan bungkil kedelai. Pada usaha peternakan biaya pakan mencapai 60%-70% dari total biaya produksi (Rasyaf, 1994). Untuk menekan biaya pakan tersebut perlu dilakukan usaha untuk mencari sumber bahan baku yang lebih murah, mudah didapat, bergizi baik, tetapi tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Untuk itu perlu digali potensi bahan pakan yang banyak tersedia dalam negeri. Apabila biaya pakan dapat ditekan, maka akan meningkatkan keuntungan peternak dan sekaligus membantu mengembangkan usaha pemeliharaan itik pedaging.

Itik Peking merupakan ternak itik yang berasal dari daratan Tientsien, Cina. Itik Peking pertama kali didatangkan dari Cina ke Amerika Serikat pada tahun 1870. Popularitas itik Peking ini dikenal sebagai penghasil daging diseluruh dunia, baik dibelahan utara maupun dibelahan selatan, termasuk didaerah tropis (Murtidjo, 1998). Dalam bidang pengembangbiakan itik Peking disilangkan dengan itik Alyesbury. Didaerah Indonesia itik peking disilangkan dengan itik kaki Campbell atau yang lebih dikenal dengan itik Mojosari dan itik lainnya.

Karkas adalah daging bersama tulang yang telah terpisah dari kepala dengan sampai batas pangkal leher dan dari kaki hingga batas lutut serta dari isi rongga perut (Kamran *et al.*, 2008). Karkas merupakan bagian tubuh unggas yang sudah dilakukan penyembelihan secara halal, pencabutan bulu, dan pengeluaran jeroan, tanpa kepala, leher, kaki, paru-paru, dan ginjal (Standar Nasional Indonesia, 2009). Menurut Soeparno (1994) karkas merupakan hasil utama pemotongan ternak yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Probiotik merupakan suplemen makanan yang berupa bakteri hidup non patogen, tidak bersifat toksin, tahan terhadap asam lambung dan dapat berkoloni pada usus besar (kolon). Jenis bakteri probiotik yang paling dikenal adalah golongan bakteri asam laktat dan *bifidobacteria*. Keuntungan probiotik adalah memiliki kemampuan untuk mencegah reaksi bakteri patogen, dengan merangsang aktivitas peristaltik usus, detoksifikasi beberapa komponen makanan yang merugikan dan mengeluarkannya, mensuplai enzim untuk membantu mencerna beberapa bahan makanan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi peternakan masyarakat Gampong Miruek Lamreudeup Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. Penelitian berlangsung selama 2 bulan terhitung daritanggal 1 Juni Sampai 31 Agustus 2015

### Materi Penelitian

Penelitian ini menggunakan sebanyak 80 ekor itik Peking, produksi PT. Charoen Phokphan. Itik tersebut dipesan melalui salah satu poultry shop yang ada di Banda Aceh.

### RANSUM PENELITIAN

Penelitian awal menggunakan ransum dasar berupa ransum komersial yaitu R511 untuk umur 0 - 4 minggu (*starter*) tanpa adaperlakuan apapun dan selanjutnya digunakan bahan pakan yang disusun berdasarkan formulasi kemudian dilakukan fermentasi dengan menggunakan bakteri probiotik. Probiotik yang digunakan sebanyak 10 ml/liter, 12,5 ml/liter dan 15 ml/liter air yang dicampurkan dalam pakan ransum basal. Perlakuan pakan fermentasi diberikan pada itik peking berumur 5 - 8 minggu (*grower/finisher*). Ransum perlakuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

R<sub>1</sub> = Ransum basal 100% (kontrol).

R<sub>2</sub> = Ransum fermentasi probiotik 10 ml/liter air.

R<sub>3</sub> = Ransum fermentasi probiotik 12,5 ml/liter air.

R<sub>4</sub> = Ransum fermentasi probiotik 15 ml/liter air

Tabel 1. Komposisi dan Kandungan Nutrisi Ransum Basal

No	Bahan Pakan	Komposisi	Kandungan Zat Gizi dalam Bahan Pakan*							
			Proksimat			Asam Amino		Mineral		
			Protein	EM	SK	Lemak	Meth	Lis	Ca	P
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	
1	Jagung	29	2,61	991,8	0,58	1,102	0,060	0,098	0,008	0,075
2	Dedak halus	35	3,15	407,5	2,63	2	0,087	0,145	0,03	0,377
3	Bungkil Kelapa	15	3,15	273	1,73	1,05	0,051	0,070	0,031	0,097
4	Tepung Ikan	10	5,5	289	0	0,6	0,151	0,462	0,581	0,323
5	Sagu	10	2,1	263	0,46	0	0	0	0,05	0,15
6	Molases	10	0,31	529,1	0,06	0,09			0,15	0,002
7	Mineral Itik	0,5								
8	Garam	0,5								
<b>JUMLAH</b>		<b>100</b>	<b>16,82</b>	<b>2753,4</b>	<b>5,458</b>	<b>5,342</b>	<b>0,3504</b>	<b>0,7761</b>	<b>0,8512</b>	<b>1,0254</b>

Sumber : Berdasarkan tabel kandungan nutrisi pakan (Hartadi *et al.*, 1997)  
Berdasarkan tabel kandungan nutrisi pakan (NRC 1994.)

### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (*completely randomized design*) terdiri dari 4 perlakuan dan 4 ulangan. Setiap ulangan merupakan unit percobaan yang terdiri dari 5 ekor itik. Perlakuan yang diberikan adalah pakan fermentasi probiotik yang ditambahkan ke dalam ransum basal.

Model matematis penelitian yang digunakan menurut Steel dan Torrie (1993) adalah:

$$Y_{ijk} = \mu + \alpha_j + \varepsilon_{ij}$$

Keterangan:

$Y_{ijk}$  : Nilai pengamatan

$\mu$  : Nilai tengah umum

$\alpha_j$  : Pengaruh perlakuan pemberian ransum

$\varepsilon_{ij}$  : Galat perlakuan ke-i, ulangan ke-j

Tabel 1. Bagan Rancangan Penelitian

Ulangan	Perlakuan			
	R1	R2	R3	R4
1	R1.1	R2.1	R3.1	R4.1
2	R1.2	R2.2	R3.2	R4.2
3	R1.3	R2.3	R3.3	R4.3
4	R1.4	R2.4	R3.4	R4.4

Ket :  $R_1$  = Ransum basal (kontrol)

$R_2$  = Ransum fermentasi probiotik 10 ml/liter air

$R_3$  = Ransum fermentasi probiotik 12,5 ml/liter air

$R_4$  = Ransum fermentasi probiotik 15 ml/liter air

### Parameter Penelitian

Parameter yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

1. Bobot akhir itik Peking  
Data bobot badan akhir diperoleh hasil akhir penimbangan setelah umur itik Peking 60 hari, melalui penimbangan seluruh itik kemudian dirata-ratakan.
2. Bobot karkas itik Peking  
Data bobot karkas diperoleh dengan menimbang setelah itik Peking dipotong pada daerah persendian atas dari tulang leher dan darah dikeluarkan, tidak termasuk kepala, leher, bulu, kaki bagian bawah mulai dari sendi tarsometatarsus serta seluruh alat jeroan.
3. Persentase karkas  
Data persentase karkas diperoleh dengan memakai rumus sebagai berikut :
 
$$\frac{\text{bobot karkas}}{\text{bobot hidup}} \times 100\%$$
4. Bobot potongan karkas (dada, sayap, paha, dan punggung).
5. Persentase potongan karkas (dada, sayap, paha, dan punggung)  
Persentase potongan karkas diperoleh dengan cara membagi bobot potongan karkas (dada, sayap, paha, dan punggung) dengan bobot karkas kemudian dikalikan 100 % (Soeparno, 1994).

### Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan *Analysis of Variance* (ANOVA). Jika dari analisis tersebut didapatkan hasil yang berbeda nyata, maka dilanjutkan dengan uji Duncan (Steel dan Torrie, 1993).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Perlakuan Terhadap Berat dan Persentase Karkas

Pengaruh pemberian pakan fermentasi probiotik dalam ransum terhadap berat dan persentase karkas itik Peking pada minggu ke delapan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Rataan Berat Hidup, Berat Karkas dan Persentase Karkas Itik Peking (g/ekor).

Parameter	Perlakuan			
	R1	R2	R3	R4
Berat Hidup (g)	1602,5 ±67,52	1655,0 ±118,5	1730,0±256,52	1291,3 ±654,29
Berat Karkas (g)	828,75 ±31,19	891,25±25,94	903.75 ±87,59	877,31 ±21.02
Karkas (%)	51,67 ±0,31	53,99±2,79	52,51 ±2,56	54,06± 2,67

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa penggunaan pakan fermentasi probiotik dalam ransum memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata terhadap berat hidup, berat karkas dan persentase karkas itik Peking. Hasil sidik ragam (Lampiran 1 - 3) terlihat bahwa penggunaan ransum fermentasi probiotik tidak memberikan pengaruh yang nyata antar perlakuan, meskipun hasil perlakuan tidak berbeda nyata terhadap berat hidup itik Peking, namun pada Tabel 3 dapat dilihat adanya indikasi bahwa penggunaan ransum fermentasi cenderung lebih tinggi berat hidup dan berat karkas itik Peking (1730 gram dan 903.75 gram) dibandingkan dengan perlakuan yang diberikan ransum kontrol (1602,5 dan 828,75 gram) namun secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh kandungan nutrisi ransum perlakuan.

Rasyaf (1994) menyatakan bahwa berat badan dapat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan yang dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Zahra (1996) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi pakan erat hubungannya dengan pertumbuhan, semakin banyak pakan yang dikonsumsi semakin tinggi penambahan bobot badan yang dihasilkan sehingga mempercepat pertumbuhan. Pakan yang diberikan sangat mempengaruhi pertumbuhan untuk ternak. Hal ini didukung oleh pendapat Untung (2007) efisiensi pemberian pakan memiliki hubungan yang nyata dengan kualitas dan jumlah pakan, yaitu semakin tinggi kualitas dan konsumsi pakan akan menghasilkan efisiensi pemberian pakan yang semakin tinggi pula, sehingga pertumbuhan meningkat.

Jika dilihat kandungan nutrisi ransum perlakuan (Tabel 1), kandungan EM dan protein ransum relatif sama dimana kedua kandungan ini sangat mempengaruhi pertumbuhan itik. Tillman *etal.*, (1991) menyatakan bahwa protein dalam pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bobot karkas itik. Protein adalah suatu zat makanan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan jaringan, persentase kandungan protein yang hampir sama pada masing-masing perlakuan merupakan salah satu penyebab berat dan persentase karkas itik

pedaging tidak berbeda nyata. Energi merupakan salah satu zat makanan yang juga berpengaruh terhadap bobot karkas selain protein. Energi diperlukan sebagai sumber kekuatan untuk hidup dan memproduksi (Jull, 1979). Persentase kandungan energi yang hampir sama pada masing masing perlakuan merupakan salah satu penyebab berat dan persentase karkas itik pedaging tidak berbeda nyata.

Menurut Soeparno (2005) bahwa berat akhir dipengaruhi oleh penambahan bobot badan dan umur ternak, sedangkan penambahan bobot badan dipengaruhi oleh asupan nutrisi dan pencernaan didalam tubuh ternak. Dimana semakin baik pencernaan dan penyerapan nutrisi maka akan memberikan penambahan bobot badan yang semakin baik dan secara langsung memberikan pengaruh terhadap bobot potong. Seifer dan Gesler (1997) menyatakan bahwa penggunaan probiotik pada ternak bertujuan untuk memperbaiki kondisi saluran pencernaan dan menekan reaksi pertumbuhan racun dan metabolit yang bersifat karsinogenik, dan merangsang reaksi enzim yang dapat menetralkan senyawa racun yang tertelan atau dihasilkan oleh saluran pencernaan.

Hasil penelitian terhadap bobot karkas menunjukkan bahwa bobot karkas yang paling rendah  $828,75 \pm 31,19$  gram dan paling tinggi  $903,75 \pm 87,59$  gram. (Tabel 3) hasil penelitian diperoleh berat karkas itik Peking pada perlakuan kontrol ( $R_1$ ) dengan bobot karkas sebesar  $828,75 \pm 31,19$  gram, perlakuan  $R_2$  dengan bobot karkas sebesar  $891,25 \pm 25,94$  gram, perlakuan  $R_3$  dengan bobot karkas  $903,75 \pm 87,59$  gram, perlakuan  $R_4$  dengan bobot karkas  $877,31 \pm 21,02$  gram. Rataan bobot karkas dalam penelitian ini cenderung meningkat pada perlakuan  $R_2$ ,  $R_3$  dan  $R_4$  dibandingkan dengan perlakuan  $R_1$  (kontrol). Hal ini dikarenakan tingkat konsumsi pakan yang berbeda pada setiap perlakuan sehingga bobot badan yang dihasilkan berbeda pula, dan ini menyebabkan bobot karkas yang dihasilkan juga berbeda hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan and Sunandari. (2003) yang menyatakan bahwa berat karkas dipengaruhi oleh berat hidup, semakin tinggi berat hidup semakin tinggi pula berat karkasnya.

Hasil penelitian persentase karkas itik Peking pada akhir minggu kedelapan tertinggi dihasilkan pada perlakuan  $R_4$  sebesar  $54,06 \pm 2,67$  disusul perlakuan  $R_2$  ( $53,99 \pm 2,79$  %),  $R_3$  ( $52,51 \pm 2,56$  %), dan perlakuan terendah pada perlakuan  $R_1$  sebesar  $51,67 \pm 0,31$  %. Persentase karkas cenderung meningkat pada perlakuan  $R_2$ ,  $R_3$  dan  $R_4$  dibandingkan dengan  $R_1$  (kontrol). Hasil analisa sidik ragam (Lampiran 3) menunjukkan bahwa ransum fermentasi probiotik tidak menunjukkan perbedaan yang nyata terhadap persentase karkas itik Peking. Hal ini disebabkan selain dipengaruhi oleh bobot hidup, persentase karkas juga dipengaruhi oleh bobot non karkas dan bagian yang terbuang. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeparno (1998) yang menyatakan persentase karkas dipengaruhi oleh faktor kualitas ransum dan laju pertumbuhan ternak. Dimana laju pertumbuhan ternak ditunjukkan dengan adanya penambahan bobot badan dan dipengaruhi oleh bobot potong yang dihasilkan, bobot potong akan berpengaruh pada persentase karkas yang dihasilkan. Menurut Daryanti *et al.*, (1982) dan Wahidayatun (1983) yang menyatakan bahwa persentase karkas dipengaruhi oleh besarnya persentase bagian tubuh yang terbuang serta bagian tubuh diluar karkas. Itik peking pada hasil penelitian ini pada kisaran normal. Sastroamidjojo (1990) mengatakan bahwa persentase karkas pada umumnya berkisar antara 50 sampai 60 persen.

### Pengaruh Ransum Perlakuan Terhadap Berat Potongan Karkas

Pengaruh pemberian ransum fermentasi probiotik terhadap berat potongan karkas itik Peking pada akhir minggu ke delapan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 3. Rataan Potongan Karkas (Dada, Sayap, Paha dan Punggung) Itik Peking (g/ekor)

Potongan Karkas	Perlakuan			
	R1	R2	R3	R4
Dada (g)	195,00 ±31,09	203,76 ±12,50	218,75 ±34,73	200,00 ±14,72
Sayap (g)	126,25 ±12,50 <sup>a</sup>	165,00 ±7,07 <sup>b</sup>	168,76 ±11,82 <sup>b</sup>	176,26 ±22,87 <sup>b</sup>
Paha (g)	212,5 ±26,30	187,50 ±6,46	181,25 ±26,58	177,50 ±6,46
Punggung (g)	295,00 ±36,29	323,76 ±17,97	320,00 ±27,39	320,00 ±10,80

Keterangan : Superkrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berpengaruh sangat nyata ( $P < 0,01$ )

### Bobot Potongan Karkas Dada

Dada merupakan potongan komersial yang banyak mengandung daging, bagian dada memiliki daging yang sangat empuk dan sedikit mengandung lemak. Rataan bobot dada itik Peking dari masing masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil sidik ragam (Lampiran 4) menunjukkan bahwa pemberian pakan fermentasi probiotik yang berbeda tidak menunjukkan perbedaan yang nyata terhadap bobot dada itik Peking. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rataan bobot potongan dada itik Peking pada R<sub>1</sub> 195,00 ±31,09, R<sub>2</sub> 203,76 ±12,50, R<sub>3</sub> 218,75 ±34,73, dan R<sub>4</sub> 200,00 ±14,72. Hasil penelitian ini lebih kecil dari hasil penelitian Lestari (2011), yaitu berat bobot dada sebesar 260,22 gram dan 31,88% pada itik Alabio jantan pada umur 10 minggu. Hal diduga disebabkan karena imbalances serat kasar dengan protein dalam pakan kurang seimbang. Menurut Manin (1997) meningkatnya taraf serat kasar dalam ransum akan menurunkan pencernaan zat makanan, sehingga imbalances energi dan protein yang diserap tubuh menurun, penurunan imbalances energi dan protein menyebabkan pembentukan komponen tubuh berkurang, akibatnya semakin tinggi serat kasar dalam ransum menyebabkan berat dan persentase dada menurun, karena dada itik memiliki pertumbuhan yang heterogonik yang secara ilmiah disebabkan faktor genetik (Natasasmita, 1990) maka kecepatan penurunan bobot dada lebih tinggi dari pada karkas, sehingga semakin kecil bobot karkas maka semakin kecil pula persentase dada.

### Berat potongan karkas Sayap

Pemberian pakan fermentasi probiotik berbeda sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap berat sayap. Hasil uji lanjut Duncan menunjukkan bahwa R<sub>1</sub> sangat berbeda nyata ( $P < 0,01$ ) dengan R<sub>2</sub>, R<sub>3</sub>, R<sub>4</sub>. Pakan fermentasi dengan level probiotik yang berbeda menghasilkan potongan sayap karkas itik Peking pada akhir minggu ke delapan meningkat berat bobot potongan karkas dibandingkan dengan perlakuan ransum tanpa fermentasi. Basoeki (1983) menyatakan bahwa sayap merupakan bagian karkas yang lebih banyak mengandung jaringan tulang dibandingkan dengan jaringan otot, sehingga lebih berpengaruh adalah mineral dalam ransum untuk pertumbuhan ternak.

Hasil penelitian ini lebih tinggi dari penelitian Randa (2002) yang menyatakan bahwa rataan berat sayap itik mandalung pada umur 10 minggu sebesar 147,51 gram. Anggorodi (1985) menyatakan bahwa pertumbuhan jaringan

tulang dan daging sangat tergantung pada ketersediaan protein pakan. Protein khususnya asam amino yang berfungsi untuk membentuk jaringan otot.

### **Bobot Potongan KarkasPaha**

Rataan bobot paha pada masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil sidik ragam (Lampiran 6) menunjukkan bahwa pemberian ransum fermentasi probiotik tidak berpengaruh nyata terhadap bobot paha itik Peking. Rataan berat paha itik Peking masing masing perlakuan yaitu R<sub>1</sub> sebesar 212,5 gram, R<sub>2</sub> sebesar 187,50 gram, R<sub>3</sub> sebesar 181,25 gram, dan R<sub>4</sub> sebesar 177,50 gram, meskipun perlakuan kontrol lebih besar dari R<sub>2</sub>, R<sub>3</sub>, dan R<sub>4</sub> namun secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang nyata terhadap bobot paha itik Peking. Hasil penelitian ini lebih rendah dari penelitian Lestari (2011) berat bobot itik Alabio umur 10 minggu sebesar 187,13 gram. Pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi (pakan), umur, galur, jenis kelamin dan penyakit serta laju pertumbuhan merupakan sifat yang diturunkan (terkait genetik) dan sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi dan lingkungan (Ensminger, 1992). Menurut Hayse dan Morion (1973) secara umum faktor utama yang menentukan variasi hasil daging adalah ukuran, jenis kelamin, konformasi tubuh dan genetik unggas. Selanjutnya Setioko *et al.*, (2002) menyatakan bahwa pertumbuhan itik sangat dipengaruhi oleh pakan yang dikonsumsi, lingkungan sekitar, sistem perkandangan dan potensi genetiknya.

### **Berat Potongan KarkasPunggung**

Pemberian ransum fermentasi probiotik tidak berpengaruh nyata terhadap bobot punggung itik Peking (Tabel 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot punggung itik Peking yang diberikan ransum fermentasi probiotik lebih tinggi bobot potongan karkas punggung dari pada berat karkas tanpa menggunakan ransum fermentasi. Suharto (1995) menyatakan bahwa dengan penambahan probiotik starbio ke dalam ransum ternak dapat mengakibatkan terjadinya penguraian zat gizi menjadi komponen yang lebih sederhana dan mudah diserap secara langsung. Meskipun secara kuantitatif tidak menyebabkan terjadinya peningkatan bobot badan.

### **Pengaruh Ransum Perlakuan Terhadap Persentase Potongan Karkas**

Hasil penelitian pengaruh pemberian ransum fermentasi probiotik terhadap persentase potongan karkas itik Peking pada minggu kedelapan dapat dilihat pada Table 4.

Tabel 4. Rataan Persentase Potongan Karkas (Dada, Sayap, Paha, Punggung) itik Peking (g/ekor)

Persentase Karkas	Perlakuan			
	R1	R2	R3	R4



Dada (%)	24,92±1,78	22,85 ±0,85	24,11± 1,55	22,78±1,29
Sayap (%)	16,32±2,3 <sup>a</sup>	18,51±0,46 <sup>b</sup>	18,71±0,73 <sup>b</sup>	18,95±0,18 <sup>b</sup>
Paha (%)	27,73 ±6,42 <sup>b</sup>	21,06±1,13 <sup>a</sup>	19,99 ± 1,05 <sup>a</sup>	20,23±0,68 <sup>a</sup>
Punggung (%)	38,48±8,80	36,32± 1,64	35,44± 0,82	36,47 ±0,97

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ )

### Persentase Karkas Dada

Dari hasil penelitian persentase karkas bagian dada itik Peking pada umur 8 minggu diperoleh rata-rata persentase dada sebesar  $R_1$  24,92±1,78%,  $R_2$  22,85 ±0,85,  $R_3$  24,11± 1,55,  $R_4$  22,78±1,29 (Tabel 5). Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian ransum fermentasi probiotik dengan level berbeda tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap persentase dada itik Peking pada umur 8 minggu. Meskipun tidak berbeda nyata perlakuan  $R_2$ ,  $R_3$ , dan  $R_4$  yang diberikan ransum fermentasi probiotik ada kecenderungan lebih tinggi persentase dada dari pada ransum kontrol ( $R_1$ ). Menurut Anggraeni (1999) pertumbuhan bagian dada relatif konstan hingga umur 12 minggu. Persentase dada pada itik relatif tinggi karena dada merupakan komponen yang masak lambat. Hasil penelitian ini menunjukkan lebih tinggi dari penelitian yang dikemukakan Leclercq dan de Carville (1985) bahwa persentase dada itik jantan umur 10 minggu adalah 11,2 persen. Itik lokal jantan hasil penelitian memiliki persentase dada yang lebih tinggi karena adanya perbedaan strain, pakan dan lingkungan yang digunakan.

### Persentase Karkas Sayap

Hasil dari penelitian menunjukkan rata-rata persentase sayap itik Peking dari masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil sidik ragam (Lampiran 9) menunjukkan bahwa pemberian ransum fermentasi probiotik dalam ransum itik peking berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) antar perlakuan. Hasil uji lanjut Duncan menunjukkan bahwa  $R_1$  berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) dengan  $R_2$ ,  $R_3$ ,  $R_4$ , hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ransum fermentasi lebih baik dibandingkan tanpa ransum fermentasi, karena menghasilkan berat sayap yang lebih tinggi. Sementara itu rata-rata persentase sebesar sayap sebesar  $R_1$  16,32,  $R_2$  18,51,  $R_3$  18,71, dan  $R_4$  18,95, Persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Nugraha (2000) pada itik Mojosari jantan umur 10 minggu, yaitu sebesar 16,33%. Anggraeni (1999) memperoleh persentase sayap pada itik lokal jantan umur 12 minggu sebesar 17,50%.

### Persentase Karkas Paha

Pemberian ransum fermentasi probiotik berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap berat persentase paha itik peking. Hasil uji lanjut Duncan menunjukkan bahwa  $R_1$  berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap  $R_2$ ,  $R_3$  dan  $R_4$ , yang menggunakan level probiotik yang meningkat dari 10 sampai 15 ml. Paha merupakan salah satu bagian potongan karkas komersial. Paha utuh terdiri dari dua bagian, yaitu paha bagian atas dan paha bagian bawah. Menurut Natasasmita (1990) paha pada itik menunjukkan kecepatan perkembangan yang sama dengan tubuh secara keseluruhan, dengan kata lain paha mempunyai pola pertumbuhan isogonik. Pada penelitian ini persentase berat

paha diukur secara utuh tanpa dipisahkan menjadi paha bagian atas dan bawah. Persentase karkas paha pada penelitian ini lebih kecil dari hasil penelitian Angeraini (1999) yaitu sebesar 32,47 % pada itik lokal umur 12 minggu. Soeparno (1998) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persentase karkas suatu ternak terdiri atas bangsa, kondisi fisik, bobot badan dan pakan.

### **Persentase Karkas Punggung**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pemberian ransum fermentasi probiotik tidak berpengaruh nyata terhadap persentase karkas punggung. Punggung merupakan bagian yang didominasi oleh tulang, selama pertumbuhan tulang tumbuh secara kontinu dengan kadar laju pertumbuhan relatif lambat. Rata-rata persentase punggung yang dihasilkan lebih tinggi dari penelitian Moutney (1966) yang disitasi Hadiwiyoto (1992) menyatakan bahwa persentase punggung itik jantan pada umur 7,5 minggu adalah 23 persen. Basoeki (1983) menyatakan bahwa punggung banyak mengandung jaringan tulang, sehingga yang lebih berpengaruh adalah mineral ransum untuk masa pertumbuhannya. Ini diduga karena pakan yang dikonsumsi oleh itik banyak mengandung mineral, sehingga jaringan tulang tumbuh dengan baik

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan ransum fermentasi probiotik tidak memberikan pengaruh negatif terhadap berat karkas itik Peking dan mampu meningkatkan persentase karkas dan potongan karkas itik Peking umur 8 minggu.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peternak khususnya itik Peking sebaiknya memberikan ransum fermentasi probiotik dengan level 12,5 ml/liter air
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk itik Peking terutama yang menyangkut tentang karkas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anggorodi, R. 1985. *Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

- Anggraeni. 1999. Pertumbuhan alometri dan tinjauan morfologi serabut otot dada (Musculus pectoralis dan Musculus supracoracoides) pada itik dan entok lokal. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Basoeki, B. D. A. 1983. Pengaruh Tingkat Pemberian Ampas Tahu dalam Ransum terhadap Potongan Karkas Komersial Ayam Broiler Betina Strain Hybro Umur 6 Minggu. *Skripsi*. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Daryanti, Baihaqi A dan R. Herman. 1982. Perbandingan Produksi Daging Antara Ayam Jantan Petelur dan Ayam Jantan Pedaging. *Media Peternakan*. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ensminger, M. A. 1992. Poultry Science (Animal Agriculture Series). 3th Edition. Interstate Publisher, Inc. Danville, Illinois.
- Lestari, 1992. Menentukan Bibit Broiler Peternakan Indonesia. Pt Gramedia, Jakarta.
- Lestari, F. E. P. 2011. Persentase Karkas, Dada, Paha dan Lemak Abdomen Itik Alabio Jantan Umur 10 Minggu yang Diberi Tepung Daun Beluntas, Vitamin C dan E dalam Pakan. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Manin, F. 1997. Penggunaan Tepung Enceng Gondok (*Eichoroma crassipies mart*) dan Azola (*Azolla pinnata brown*) dalam Ransum Itik Periode Pertumbuhan. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan*. 3(2) : 13-20
- Moran, E.T. 1999. Live Production Factors Influencing Yield and Quality of Poultry Meat. *Science*. CAB International. England.
- Murtidjo, B.A. 1987. Pedoman Beternak Ayam Broiler. Kanisius. Yogyakarta.
- Murtidjo, B.A. 1998. Mengelola Itik. Kanisius. Yogyakarta.
- Natasasmita, A. 1990. Tumbuh Kembang pada Ternak. *Buletin Penelitian Universitas Djuanda Bogor*. 1 (1) : 45-50.
- NRC. 1994. Nutrient Requirements of Poultry. National Academy Press. Washington, DC.
- Randa, S. Y., I. Wahtuni, G. Joseph, H. Triely Uhy, Rukmiasih, H. Hafid dan A. Parakkasi. 2002. Efek Pemberian Serat Tinggi dan Vitamin-E Terhadap Produksi Karkas dan Non Karkas Itik Madalung. *Jurnal Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2002*. Laboratorium Nutrisi Ternak Daging dan Kerja. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rasyaf, M. 1990. Bahan Makanan Unggas Di Indonesia Kanisius Yogyakarta
- Rasyaf, M. 1994. Seputar Makanan Ayam Kampung. Kanisius. Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 2004. Bahan Makanan Unggas Di Indonesia Kanisius Yogyakarta
- Setioko, A.R., P. Situmorang, E. Triwulaningsih, T. Sugiartidan D.A. Kusumaningrum. 2002. Pengaruh krioprotektan dan waktu ekuilibrasiterhadap kualitas dan fertilitas spermatozoa itik dan entok. *JITV*: 237-243.
- Soeparno. 1994. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Soeparno.1998.Ilmue Dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Soeparno,2005.Ilmue Dan Teknologi Daging .Edisi 4.Gajah Mada University Press Yogyakarta.
- Standar Nasional Indonesia.2009. *Mutu Karkas dan Daging Ayam*. SNI 3924:2009. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.
- Suharto dan Winantuningsih. 1995. Pemanfaatan Probiotik Dalam Pakan Untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi Ternak di Pedesaan. Prosiding Pertemuan Ilmiah Komunikasi dan Penyaluran Hasil Penelitian Buku I. Badan Penelitian Pengembangan Pertanian, Bandung Semarang.
- Steel. R.G.D. and J.H. torrie.1993. Prinsip Dan Prosedur Statistka: Suatu Pendekatan Biometrik. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Tillman, A. D., H. Hartadi, S. Reksohadiprojo, S. Prawirokusumo dan S. Lebdoesoekojo. 1991. Ilmu Makanan Ternak Dasar. UGM Press, Yogyakarta.
- Tillman, A. D., H. Hartadi, S. Reksohadiprojo, S. Prawirokusumo dan S.Lebdoesoekojo. 1998. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Untung K, A. A. M, K. Haetami dan Y. Mulyani. 2007. Penggunaan Limbah Kiambang Jenis Duckweeds dan Azola Dalam Pakan dan Implikasinya Pada Ikan Nilem. Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran. Bandung.
- wahidayatun, 1993. Kajian Tingkat Kenyamanan Itik yang Dipelihara Secara Gembala dan Terkurung. *Laporan Hasil Penelitian*. Fakultas Peternakan. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.